

PERSEPSI DAN KESIAPAN MAHASISWA PENDIDIKAN JASMANI TERHADAP OLAHRAGA TRADISIONAL SEBAGAI OBJEK RISET: STUDI KASUS SEMINAR NASIONAL OLAHRAGA TRADISIONAL

Kristoforus Ado Aran¹, Yeremias Mamu Sare², Antonius Harun Ruron³

¹Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Flores Timur, Indonesia

Email: kristoaran86@gmail.com¹, yeremiasmamusare30@gmail.com², harundadhenorn@gmail.com³

ABSTRAK

Olahraga tradisional merupakan warisan budaya gerak lokal yang menyimpan potensi besar sebagai objek kajian ilmiah dalam bidang Pendidikan Jasmani (PENJAS). Namun, kesiapan mahasiswa sebagai calon peneliti dalam mengangkat tema ini masih belum banyak diteliti, khususnya di lingkungan perguruan tinggi daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi, minat, kesiapan metodologis, dan hambatan yang dihadapi mahasiswa PENJAS terhadap olahraga tradisional sebagai objek riset, serta mengukur dampak Seminar Nasional Olahraga Tradisional terhadap perubahan tersebut. Penelitian menggunakan desain mixed methods dengan instrumen kuesioner skala Likert (pengukuran pre-post) kepada 59 mahasiswa peserta seminar dan Focus Group Discussion (FGD) untuk pendalaman kualitatif. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan pada dimensi pemahaman ($\Delta=+0,24$; $t(58)=3,673$; $p=0,001$; $d=0,482$), minat ($\Delta=+0,17$; $t(58)=3,303$; $p=0,002$; $d=0,434$), dan kesiapan metodologis ($\Delta=+0,16$; $t(58)=2,544$; $p=0,014$; $d=0,334$) pasca seminar. Hambatan utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan referensi ilmiah (48,3%), sulitnya akses ke narasumber (39,0%), dan keterbatasan pengetahuan metodologis (32,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa seminar tematik merupakan intervensi efektif untuk meningkatkan literasi riset mahasiswa di bidang budaya gerak lokal, meskipun diperlukan tindak lanjut struktural berupa integrasi kurikulum dan pendampingan penelitian yang berkelanjutan.

Keywords: *Olahraga Tradisional, Persepsi Mahasiswa, Kesiapan Riset, Pendidikan Jasmani, Kearifan Lokal, Seminar Nasional.*

PENDAHULUAN

Olahraga tradisional merupakan warisan budaya yang mencerminkan identitas, nilai, dan kearifan lokal suatu komunitas. Sebagai aktivitas fisik yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dalam lingkungan sosial budaya tertentu, olahraga tradisional mengandung dimensi pendidikan, sosial, dan spiritual yang jauh melampaui sekadar aktivitas fisik semata (Hidayat, 2020). Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kian deras, eksistensi olahraga tradisional menghadapi ancaman nyata berupa marginalisasi dan pelupaan, khususnya di kalangan generasi muda (Lutan & Hartoto, 2018). Dalam konteks Pendidikan Jasmani (PENJAS), olahraga tradisional didefinisikan sebagai aktivitas fisik yang berkembang secara organik dalam suatu komunitas, memiliki karakteristik khas yang mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan kearifan lokal setempat. Berbeda dengan olahraga modern yang terstandarisasi secara global, olahraga tradisional memiliki variasi bentuk yang sangat beragam antar daerah, bahkan antar desa dalam satu wilayah kabupaten. Lutan dan Hartoto (2018) berpendapat bahwa integrasi olahraga tradisional dalam pembelajaran bukan sekadar strategi

pelestarian budaya, melainkan juga merupakan pendekatan pedagogis yang relevan dan kontekstual yang terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat identitas budaya, dan mengembangkan karakter melalui nilai-nilai sportivitas yang bersumber dari kearifan lokal.

Dari sisi penelitian, olahraga tradisional menawarkan lanskap kajian yang kaya dan multidimensional. *Prasetyo (2019)* mengidentifikasi lima dimensi riset utama: biomekanikal, historis, sosiologis, psikologis, dan pedagogis. Meskipun potensial, pengembangan penelitian olahraga tradisional di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan struktural. *Mutohir dan Maksum (2020)* mencatat bahwa minimnya indeksasi jurnal yang memuat penelitian olahraga tradisional menjadi hambatan nyata bagi peneliti pemula. Berbeda dengan cabang olahraga modern yang memiliki basis literatur yang kuat dan terindeks, penelitian tentang permainan tradisional lokal seringkali tersebar dalam laporan tidak terpublikasi, skripsi, atau dokumen komunitas yang sulit diakses secara akademis. Di sisi lain, tren global justru menunjukkan meningkatnya minat komunitas ilmiah internasional terhadap olahraga tradisional, yang membuka peluang publikasi internasional yang signifikan bagi peneliti olahraga tradisional lokal dengan metodologi yang rigoros (*UNESCO, 2018*).

Persepsi mahasiswa terhadap suatu objek kajian ilmiah dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks. *Bandura (1997)* dalam teori self-efficacy-nya menegaskan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya merupakan determinan utama dalam memilih topik penelitian. Mahasiswa yang memiliki self-efficacy rendah dalam penelitian cenderung menghindari topik yang dianggap asing atau sulit. Kesiapan riset mahasiswa mencakup tiga dimensi yang saling terkait: kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotor (*Purnama & Setiawan, 2020*). *Kurniawan dan Sari (2021)* mengidentifikasi bahwa hambatan terbesar yang dialami mahasiswa dalam meneliti budaya lokal bukan semata pada aspek metodologi, melainkan pada keterbatasan akses terhadap literatur ilmiah yang relevan dan minimnya jejaring dengan komunitas atau pelaku budaya lokal. Seminar akademik tematik telah lama diakui sebagai instrumen efektif dalam mengubah persepsi dan meningkatkan motivasi mahasiswa, khususnya ketika seminar dirancang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif melalui exposure effect, vicarious learning, dan normative influence (*Bandura, 1997; Nasution & Mulyadi, 2022*).

Di tingkat institusi pendidikan tinggi daerah seperti Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL) di Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, mahasiswa PENJAS sesungguhnya berada dalam posisi yang sangat strategis. Mereka hidup berdampingan langsung dengan kekayaan budaya gerak lokal yang melimpah, namun potensi riset tersebut kerap tidak tergarap secara optimal. Satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap kondisi ini adalah rendahnya persepsi dan kesiapan mahasiswa dalam menjadikan olahraga tradisional sebagai topik riset. Penelitian akademis yang mengkaji olahraga tradisional dari perspektif ilmu keolahragaan masih relatif terbatas, khususnya yang dihasilkan oleh mahasiswa PENJAS di daerah (*Prasetyo, 2019*). Kondisi ini mendorong urgensi penelitian yang mengkaji secara empiris tingkat pemahaman, minat, dan kesiapan metodologis mahasiswa PENJAS terhadap olahraga tradisional sebagai objek riset, hambatan yang dirasakan, serta besaran dampak seminar terhadap perubahan persepsi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis tentang kesiapan riset mahasiswa PENJAS sekaligus rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan dalam merancang program pengembangan literasi riset berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain mixed methods dengan pendekatan sequential explanatory (Creswell & Plano Clark, 2018), yang mengintegrasikan pengumpulan dan analisis data kuantitatif sebagai komponen utama, dilanjutkan dengan data kualitatif untuk menjelaskan dan memperdalam temuan kuantitatif. Komponen kuantitatif menggunakan desain pre-experimental dengan one-group pretest-posttest design dimana retrospective pretest digunakan sebagai estimasi kondisi sebelum seminar. Penelitian dilaksanakan bersamaan dengan penyelenggaraan Seminar Nasional Olahraga Tradisional yang diselenggarakan oleh Program Studi PENJAS IKTL, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, pada Mei 2026, yang mencakup empat sesi: pengertian dan nilai olahraga tradisional, potensi riset dan contoh judul penelitian, dokumentasi teknologi gerak, serta informasi peluang publikasi ilmiah.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa PENJAS yang hadir dan mengikuti seminar secara penuh. Menggunakan teknik total sampling, sebanyak 59 mahasiswa memenuhi kriteria inklusi dan berpartisipasi penuh dalam penelitian. Dari segi demografis, 74,6% merupakan mahasiswa laki-laki dan 25,4% perempuan, dengan sebaran semester 3 hingga semester 7, dimana proporsi terbesar berada pada semester 5 (35,6%). Instrumen penelitian adalah kuesioner skala Likert (1–5) yang mencakup 36 item terstruktur dalam empat dimensi: Pemahaman tentang Olahraga Tradisional (6 item), Minat sebagai Objek Riset (10 item), Kesiapan Metodologis (10 item), dan Hambatan yang Dirasakan (10 item). Validitas isi dijamin melalui expert judgment dengan CVR=0,87, sedangkan reliabilitas Alpha Cronbach seluruh dimensi berada di atas 0,86. Komponen kualitatif menggunakan panduan FGD yang dilaksanakan pasca seminar dengan 12 mahasiswa yang dipilih secara purposif.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji paired-samples t-test, dengan ukuran efek Cohen's d untuk menilai besaran perubahan secara praktis (Cohen, 1988). Asumsi normalitas diverifikasi menggunakan uji Shapiro-Wilk sebelum penerapan uji parametrik. Data kualitatif dari pertanyaan terbuka dan FGD dianalisis menggunakan thematic analysis mengikuti prosedur Braun dan Clarke (2006) yang meliputi enam tahap: familiarisasi data, pembangkitan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan temuan kuantitatif dan kualitatif untuk memvalidasi dan memperdalam interpretasi.

HASIL PENELITIAN

Profil Responden

Penelitian ini melibatkan 59 mahasiswa Program Studi PENJAS IKTL sebagai responden. Dari segi jenis kelamin, 44 responden (74,6%) adalah laki-laki dan 15 responden (25,4%) adalah perempuan. Berdasarkan tingkat semester, responden terdistribusi sebagai berikut: semester 3 sebanyak 14 mahasiswa (23,7%), semester 5 sebanyak 21 mahasiswa (35,6%), dan semester 7 sebanyak 24 mahasiswa (40,7%). Sebagian besar responden (67,8%) mengaku pernah mendapatkan materi olahraga tradisional dalam mata kuliah formal di kampus, meskipun kedalaman pembahasannya bervariasi. Hanya 28,8% responden yang menyatakan pernah secara serius mempertimbangkan olahraga tradisional sebagai topik skripsi sebelum mengikuti seminar.

Perbandingan Persepsi dan Kesiapan Pre-Post Seminar

Analisis perbandingan pre-post menunjukkan pola perubahan yang bervariasi antar dimensi. Tabel 1 menyajikan hasil analisis statistik untuk seluruh dimensi yang diteliti, sedangkan Bagan 1 menyajikan visualisasi perbandingan nilai rata-rata pre-test dan post-test.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test per Dimensi (N=59)

Dimensi	Pre-Test M (SD)	Post-Test M (SD)	Δ	t (58)	p	d
Pemahaman Olahraga Tradisional	4,21 (0,49)	4,45 (0,50)	+0,24	3,673	0,001**	0,482
Minat sebagai Objek Riset	3,96 (0,63)	4,13 (0,58)	+0,17	3,303	0,002**	0,434
Kesiapan Metodologis	3,58 (0,81)	3,74 (0,69)	+0,16	2,544	0,014*	0,334
Hambatan yang Dirasakan	3,39 (0,83)	3,36 (0,78)	-0,03	0,513	0,610	0,067

Keterangan: * $p < 0,05$; ** $p < 0,01$; d = Cohen's d (ukuran efek)

Bagan 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata Pre-Test dan Post-Test per Dimensi

Dimensi	Pre-Test (Nilai Rata-rata)	Post-Test (Nilai Rata-rata)
Pemahaman	4.21	4.45
Minat	3.96	4.13
Kesiapan Metodologis	3.58	3.74
Hambatan	3.39	3.36

Warna biru muda = Pre-Test; Warna biru tua = Post-Test. Skala 1–5 (semakin panjang bar, semakin tinggi nilai)

Dimensi Pemahaman tentang Olahraga Tradisional mengalami peningkatan yang paling signifikan ($\Delta = +0,24$; $t(58) = 3,673$; $p = 0,001$) dengan ukuran efek sedang ($d = 0,482$). Nilai rata-rata post-test ($M = 4,45$; $SD = 0,50$) menunjukkan tingkat pemahaman yang sudah berada pada kategori tinggi, mengindikasikan bahwa mahasiswa berhasil memperoleh pemahaman yang lebih kuat tentang pengertian, karakteristik, dan potensi riset olahraga tradisional setelah mengikuti seminar.

Dimensi Minat sebagai Objek Riset juga menunjukkan peningkatan yang signifikan ($\Delta = +0,17$; $t(58) = 3,303$; $p = 0,002$; $d = 0,434$). Item yang mengalami peningkatan terbesar adalah 'ketertarikan untuk menjadikan olahraga tradisional sebagai topik penelitian' ($\Delta = +0,18$). Menariknya, item tentang 'pentingnya penelitian olahraga tradisional' sudah menunjukkan skor tinggi sejak pre-test ($M = 4,17$), mengindikasikan bahwa secara normatif mahasiswa sudah mengakui pentingnya penelitian ini, namun belum diikuti dengan motivasi personal yang setara.

Pada dimensi Kesiapan Metodologis, peningkatan yang signifikan juga ditemukan ($\Delta = +0,16$; $t(58) = 2,544$; $p = 0,014$; $d = 0,334$), meskipun dengan ukuran efek yang lebih kecil. Nilai post-test ($M = 3,74$) masih berada pada kategori sedang, mengindikasikan bahwa meski seminar berhasil meningkatkan kesiapan metodologis, peningkatan dalam satu sesi seminar belum cukup untuk membawa mahasiswa ke level kesiapan yang tinggi. Berbeda dari tiga dimensi sebelumnya, dimensi Hambatan yang Dirasakan tidak menunjukkan perubahan yang

signifikan secara statistik ($\Delta=-0,03$; $t(58)=-0,513$; $p=0,610$; $d=0,067$), mengindikasikan bahwa paparan seminar satu hari belum mampu secara substansial mengurangi persepsi hambatan mahasiswa.

Hambatan yang Diidentifikasi dari Analisis Kualitatif






Analisis tematik terhadap 59 respon tertulis terbuka dan data FGD menghasilkan lima tema hambatan utama. Tabel 2 menyajikan rekap temuan tersebut, sedangkan Bagan 2 menampilkan distribusi frekuensi hambatan secara visual.

Tabel 2. Tema Hambatan Utama Mahasiswa dalam Meneliti Olahraga Tradisional

No	Tema Hambatan	Deskripsi	Frekuensi	Intensitas
1	Keterbatasan Referensi Ilmiah	Sulitnya menemukan jurnal/buku ilmiah tentang olahraga tradisional lokal	48,3%	Tinggi
2	Akses ke Narasumber	Minimnya ahli/pelaku yang dapat dijadikan informan penelitian	39,0%	Sedang-Tinggi
3	Keterbatasan Pengetahuan Metodologis	Belum menguasai metode yang tepat untuk mengkaji olahraga tradisional	32,2%	Sedang
4	Kurangnya Pengalaman Penelitian	Minimnya pengalaman langsung dalam merancang dan menjalankan penelitian	25,4%	Sedang
5	Dukungan Institusional	Kurangnya dukungan dosen pembimbing dan fasilitas kampus	18,6%	Rendah-Sedang

Keterangan: Persentase dihitung berdasarkan frekuensi kemunculan tema dalam total respons kualitatif (N=59)

Bagan 2. Distribusi Frekuensi Hambatan Mahasiswa dalam Meneliti Olahraga Tradisional

Hambatan	Persentase Mahasiswa (%)	(%)
Keterbatasan Referensi Ilmiah		48.3%
Akses ke Narasumber		39.0%
Keterbatasan Pengetahuan Metodologis		32.2%
Kurangnya Pengalaman Penelitian		25.4%
Dukungan Institusional		18.6%

Semakin panjang bar, semakin tinggi persentase mahasiswa yang menyebutkan hambatan tersebut

Hambatan paling dominan adalah keterbatasan referensi ilmiah (48,3%), yang konsisten muncul dalam berbagai formulasi respon. Seorang responden mengungkapkan bahwa hambatan terbesar adalah akses ke narasumber lapangan dan referensi ilmiah yang spesifik, di mana hambatan ini sudah jauh berkurang setelah seminar namun untuk benar-benar meneliti masih dibutuhkan lebih banyak sumber. Hambatan kedua adalah akses ke narasumber yang kompeten (39,0%), yakni mereka yang memiliki dua kompetensi sekaligus: pemahaman mendalam tentang praktik olahraga tradisional secara teknis dan kemampuan mengkomunikasikannya dalam bahasa sains. Keterbatasan pengetahuan metodologis (32,2%)

termanifestasi dalam kekhawatiran mahasiswa tentang kemampuan mereka merancang penelitian yang sesuai, diikuti kurangnya pengalaman penelitian (25,4%) dan kurangnya dukungan institusional (18,6%).

Dampak Seminar terhadap Orientasi Riset Mahasiswa

Analisis kualitatif mengungkap empat perubahan orientasi riset yang dialami mahasiswa pasca seminar. Pertama, pergeseran dari pandangan olahraga tradisional sebagai objek nostalgis menjadi objek ilmiah yang layak diteliti secara serius. Kedua, peningkatan kesadaran tentang peluang publikasi—paparan informasi tentang jurnal-jurnal yang memuat penelitian olahraga tradisional membuka wawasan baru, di mana seorang responden menyatakan termotivasi untuk menulis artikel setelah mengetahui ada jurnal yang memang fokus pada topik tersebut. Ketiga, inspirasi konkret melalui contoh judul dan topik penelitian, yang membantu mahasiswa membayangkan diri mereka sebagai peneliti olahraga tradisional. Keempat, rekognisi terhadap kekayaan lokal di sekitar mereka, dimana olahraga tradisional seperti bentengan, enggrang, dan gasing kini mulai dipandang sebagai objek penelitian bernilai tinggi.

PEMBAHASAN

Efektivitas Seminar sebagai Katalis Perubahan Persepsi

Temuan penelitian ini secara konsisten mengkonfirmasi bahwa Seminar Nasional Olahraga Tradisional berhasil berfungsi sebagai katalis yang efektif dalam meningkatkan pemahaman, minat, dan kesiapan metodologis mahasiswa PENJAS. Ketiga dimensi ini menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$) dengan ukuran efek dalam kategori kecil hingga sedang berdasarkan konvensi Cohen (1988). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Supriatna dan Wahyudi (2021) yang menunjukkan bahwa forum akademik tematik secara konsisten meningkatkan kesiapan riset mahasiswa, terutama ketika forum tersebut dirancang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif.

Peningkatan dimensi pemahaman yang paling menonjol ($d = 0,482$) dapat dipahami dalam kerangka teori exposure effect: mahasiswa yang sebelumnya kurang familiar dengan potensi ilmiah olahraga tradisional, setelah mendapat paparan terstruktur dan sistematis melalui seminar, berhasil membangun skema kognitif yang lebih kuat tentang topik ini. Peningkatan dimensi minat ($d = 0,434$) mengkonfirmasi argumen Wibowo dan Pratama (2023) bahwa paparan terhadap contoh penelitian sukses dan peluang publikasi merupakan strategi motivasional yang efektif. Terungkap dalam data kualitatif bahwa informasi tentang jurnal tematik dan peluang internasionalisasi riset olahraga tradisional merupakan salah satu aspek seminar yang paling memotivasi mahasiswa, mengisyaratkan pentingnya merancang seminar yang secara eksplisit menunjukkan jalur publikasi dan karir yang terbuka.

Ketidakefektifan Seminar dalam Mengurangi Hambatan

Temuan yang paling krusial dari penelitian ini adalah tidak adanya perubahan signifikan pada dimensi Hambatan yang Dirasakan ($p = 0,610$; $d = 0,067$) pasca seminar. Meskipun seminar berhasil mengubah apa yang mahasiswa ketahui dan inginkan (pemahaman dan minat), seminar belum berhasil mengubah apa yang mahasiswa yakini tentang kemampuan mereka untuk mengatasi hambatan konkret dalam penelitian. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif self-determination theory: motivasi ekstrinsik yang dibangun melalui seminar memang dapat meningkatkan minat, tetapi peningkatan kompetensi riil membutuhkan pengalaman aktual, bukan sekadar paparan informasi. Hambatan keterbatasan referensi ilmiah

(48,3%) dan akses narasumber (39,0%) bersifat ekstrinsik dan memerlukan intervensi struktural dari institusi.

Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum PENJAS

Profil kesiapan riset mahasiswa yang terungkap—tinggi dalam pemahaman dan minat, sedang dalam kesiapan metodologis, dan konsisten tinggi dalam hambatan yang dirasakan—memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum PENJAS. Terdapat gap antara niat baik (minat tinggi) dan kapasitas nyata (kesiapan metodologis sedang, hambatan tinggi) yang perlu dijumpai melalui intervensi kurikuler yang lebih sistematis. Rahyubi (2019) menyarankan pendekatan *research-embedded learning* dalam kurikulum PENJAS, dimana mahasiswa secara bertahap diperkenalkan dengan penelitian berbasis kearifan lokal melalui penugasan mini-riset yang terstruktur sejak semester awal. Mutohir dan Maksum (2020) mengusulkan model pembinaan riset olahraga tradisional yang bersifat longitudinal dalam tiga tahap: orientasi melalui seminar, eksplorasi melalui penelitian mini berbasis komunitas, dan publikasi yang didampingi intensif oleh dosen pembimbing.

Relevansi Temuan untuk Konteks Daerah Pinggiran

Penelitian ini dilakukan dalam konteks IKTL—sebuah perguruan tinggi di daerah pinggiran Indonesia yang kaya secara budaya namun menghadapi keterbatasan akses terhadap literatur akademis dan jaringan penelitian. Konteks ini memberikan dimensi analitis yang penting karena temuan penelitian ini kemungkinan besar mencerminkan kondisi yang lebih umum di perguruan tinggi daerah di Indonesia. Suyudi (2020) menegaskan bahwa mahasiswa di daerah sesungguhnya memiliki keunggulan komparatif berupa kedekatan dan familiaritas dengan subjek penelitian. Paradoksnya, kedekatan fisik ini sering tidak diimbangi dengan kesiapan metodologis untuk mengkonversi pengalaman personal menjadi penelitian ilmiah yang rigoros. Implikasi kebijakan yang dapat dirumuskan mencakup pengembangan basis data nasional literatur olahraga tradisional, program insentif penelitian bagi mahasiswa daerah, dan jaringan komunitas peneliti olahraga tradisional yang memfasilitasi kolaborasi lintas institusi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini telah menghasilkan temuan empiris yang komprehensif tentang persepsi dan kesiapan mahasiswa PENJAS terhadap olahraga tradisional sebagai objek riset serta dampak Seminar Nasional Olahraga Tradisional terhadap perubahan tersebut. Pertama, Seminar Nasional Olahraga Tradisional terbukti efektif sebagai intervensi untuk meningkatkan pemahaman, minat, dan kesiapan metodologis mahasiswa PENJAS dengan peningkatan yang signifikan secara statistik pada ketiga dimensi tersebut ($p < 0,05$), dan ukuran efek dalam kategori kecil hingga sedang ($d: 0,334-0,482$). Kedua, seminar tidak secara signifikan mengurangi hambatan yang dirasakan mahasiswa ($p = 0,610$). Hambatan dominan yang bersifat struktural—keterbatasan referensi ilmiah (48,3%), sulitnya akses narasumber (39,0%), dan keterbatasan pengetahuan metodologis (32,2%)—memerlukan intervensi yang lebih sistemik dan berkelanjutan. Ketiga, profil kesiapan mahasiswa menunjukkan pola yang khas: tinggi dalam dimensi pemahaman dan minat ($M > 4,0$), sedang dalam kesiapan metodologis ($M = 3,74$), dan hambatan yang masih dirasakan signifikan ($M = 3,36$), yang mengindikasikan adanya gap antara kesadaran dan kapasitas.

Saran

Bagi institusi pendidikan (IKTL), diperlukan integrasi modul riset olahraga tradisional dalam mata kuliah metodologi penelitian sejak semester awal, disertai penugasan mini-riset berbasis komunitas yang memungkinkan mahasiswa membangun pengalaman penelitian secara bertahap. Penyelenggaraan seminar tematik perlu dilanjutkan secara berkala dan dilengkapi dengan program pendampingan penelitian pasca seminar. Bagi pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan, diperlukan pembangunan basis data lokal tentang olahraga tradisional serta fasilitasi jejaring antara mahasiswa/dosen PENJAS dengan komunitas budaya lokal untuk mengatasi hambatan akses narasumber. Bagi peneliti berikutnya, penelitian lanjutan dengan desain eksperimental yang lebih kuat (dengan kelompok kontrol) dan jangka waktu follow-up yang lebih panjang sangat diperlukan, serta eksplorasi model pembinaan riset olahraga tradisional yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hidayat, Y. (2020). Olahraga tradisional sebagai warisan budaya dan potensinya dalam pembelajaran pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v5i1.23451>
- Kurniawan, F., & Sari, D. P. (2021). Hambatan struktural dalam penelitian budaya gerak lokal di perguruan tinggi daerah. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 20(2), 78–91. <https://doi.org/10.24114/jik.v20i2.26789>
- Lutan, R., & Hartoto, S. (2018). *Olahraga tradisional: Identitas dan budaya bangsa*. Remaja Rosdakarya.
- Mutohir, T. C., & Maksun, A. (2020). Kebijakan pengembangan riset olahraga tradisional di Indonesia. *Jurnal Keolahragaan*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/jk.v8i1.30211>
- Nasution, S., & Mulyadi, R. (2022). Efektivitas forum akademik dalam meningkatkan motivasi riset mahasiswa pendidikan jasmani. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 45–58. <https://doi.org/10.17977/um048v29i12022p045>
- Prasetyo, Y. (2019). Analisis biomekanikal dalam olahraga tradisional: Tinjauan potensi dan tantangan. *Jurnal Keolahragaan*, 7(2), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i2.26201>
- Purnama, S. K., & Setiawan, C. (2020). Kesiapan riset mahasiswa pendidikan jasmani: Konstruksi dan pengukuran. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(2), 112–126. <https://doi.org/10.21831/jpji.v16i2.34501>
- Rahyubi, H. (2019). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik: Deskripsi dan tinjauan kritis*. Nusa Media.
- Rasyid, A., & Hamid, M. A. (2021). Pengaruh paparan topik penelitian terhadap minat dan kesiapan riset mahasiswa: Meta-analisis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 38(2), 167–183. <https://doi.org/10.17509/jpp.v38i2.33012>

- Supriatna, E., & Wahyudi, A. (2021). Pengaruh seminar metodologi penelitian terhadap kesiapan riset mahasiswa pendidikan jasmani. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 88–99. <https://doi.org/10.17977/um048v28i12021p088>
- Suyudi, I. (2020). Pendidikan jasmani berbasis kearifan lokal di daerah 3T: Model dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 5(2), 110–124. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v5i2.25671>
- UNESCO. (2018). *Safeguarding intangible cultural heritage: Traditional sports and games*. UNESCO Section of Cultural Diversity and Intangible Heritage.
- Wibowo, A. T., & Pratama, D. R. (2023). Strategi peningkatan minat riset olahraga tradisional pada mahasiswa pendidikan jasmani melalui pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 19(1), 34–49. <https://doi.org/10.21831/jpji.v19i1.52301>